

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)**

Dalam sebuah perusahaan pihak manajemen merupakan pihak yang bekerja untuk pemegang saham dan diberikan kekuasaan untuk membuat keputusan bagi pemegang saham (Ansar, 2014). Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk memberi wewenang kepada agen untuk emmbuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Menurut teori keagenan, konflik antara prinsipal dengan agen dapat dikurangi dengan mensejajarkan kepentingan antara prinsipal dan agen. Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun prinsipal memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi yang disembunyikan yang dapat digunakan untuk keuntungan diri sendiri. Dalam suatu perusahaan pihak pinsipal bisa saja manajer yang mempunyai lebih banyak informasi mengenai kondisi perusahaan. Pihak pembuat laporan keuangan atau akuntan bertindak sebagai agen yang menjadi pihak kedua dalam kecurangan laporan keuangan. Manajer (prinsipal) bisa saja memerintahkan kepada pembuat laporan keuangan (agen) untuk memanipulasi data yang ada sehingga dapat menguntungkan bagi diri sendiri ataupun kepentingan bersama.

### 2.1.2 *Fraud Triangle Theory* (Teori Segitiga Kecurangan)

Terdapat tiga kondisi saat terjadi kecurangan laporan keuangan menurut (Ansar, 2014) :

- a. Tekanan (*Pressure*) yaitu adanya tekanan yang terdorong karena kebutuhan yang sangat mendesak. Adanya suatu tekanan dapat membuat orang melakukan kecurangan laporan keuangan. Tekanan disini yaitu tuntutan gaya hidup, adanya isentif (uang tambahan), dan ketidakpuasan kerja.
- b. Kesempatan (*Opportunity*) yaitu kesempatan untuk melakukan kecurangan atau situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Adanya kelonggaran aturan bisa saja sebagai hal yang dimanfaatkan oleh pihak perusahaan untuk melakukan *fraud*.
- c. Rasionalisasi (*Razionalization*) yaitu pembenaran atas apa yang dilakukan dengan maksud untuk menentramkan diri sendiri. Pihak pembuat laporan merasa benar bahwa dia tidak melanggar aturan dalam pembuatan laporan keuangan. Membenarkan dirinya sendiri bahwa yang di laporkan adalah hal yang wajar dan tidak termasuk dalam *fraud*.

### 2.1.3 *Financial Distress* (Kesulitan Keuangan)

Keuangan merupakan bagian yang sangat penting dalam keberlangsungan dalam aktivitas perusahaan. Sudah merupakan hal yang biasa ketika sebuah perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan. Hal ini dapat diperngaruhi oleh

berbagai macam faktor, kerugian merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan. *Financial distress* (kesulitan keuangan) merupakan masalah yang penting dalam suatu perusahaan, karena kondisi keuangan adalah bagian yang sangat pokok dari keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan. *Financial distress* adalah kondisi kesulitan keuangan atau ketidakmampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek yang sudah jatuh tempo disebabkan oleh beberapa faktor (Kasmir, 2015:128). Faktor pertama bisa dikarenakan perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali atau faktor kedua, perusahaan memiliki dana, namun pada saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana sehingga harus menunggu untuk mencairkan aktiva (Kasmir, 2015:128).

*Financial distress* ini harus dihindari karena keadaan semacam ini akan menyusahkan perusahaan untuk mendapatkan sumber dana tambahan, baik dari investor maupun kreditor. *Financial Distress* termasuk dalam golongan sebuah tekanan yang dialami oleh perusahaan. Kondisi yang seperti ini dapat mendorong bagi pihak manajemen untuk melakukan sebuah kecurangan dalam pelaporan keuangan (Ansar, 2014). Kecurangan yang dilaporkan oleh perusahaan yaitu perusahaan melaporkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik. Namun pada kenyataannya perusahaan tersebut tengah dalam kondisi yang kritis. Menurut Ansar (2014) perilaku yang semacam ini dilakukan dengan tujuan agar pihak luar perusahaan memberikan penilaian yang bagus terhadap perusahaan tersebut.

#### 2.1.4 *Earning Management* (Manajemen Laba)

Manajemen laba merupakan suatu metode akuntansi yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu demi mendapatkan kepentingan pribadi maupun kepentingan perusahaan. Pada dasarnya metode ini sangat menarik pihak manajemen untuk menerapkannya dalam pelaporan keuangan. Sehingga dapat menyulitkan auditor eksternal untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. *Earning management* adalah manipulasi laba dengan cara menaikkan laba sekarang dengan menggeser laba dari periode berikutnya ke laba sekarang dengan berbagai macam tujuan (Hery, 2014:52). Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai pelaporan keuangan yang tidak netral yang didalamnya manajer secara intensif melakukan campur tangan untuk menghasilkan beberapa keuntungan pribadi. Rekayasa laba ini memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat menditorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi (Hery, 2014:53)

Dalam Standar Akuntansi telah memberikan suatu pilihan atau fleksibilitas tentang kebijakan akuntansi apa yang akan diambil oleh suatu perusahaan (Nabila, 2013). Manajemen laba atau *earning management* merupakan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengubah informasi yang ada pada laporan keuangan. Pihak manajemen biasanya sering melakukan *earning management* sebagai salah satu kebijakan akuntansi oleh perusahaan (Scott dalam Fitri, 2012). Hal yang dilakukan dalam *earning management* antara lain yaitu mengatur atau memanipulasi besaran angka laba perusahaan demi kepentingan pribadi (individu) atau untuk kepentingan perusahaan (kelompok). Manajemen laba (*earning management*) terjadi ketika pihak manajemen

menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan penataan transaksi untuk merubah laporan keuangan. Hal ini dapat menyesatkan untuk para penggunanya mengenai hasil kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang tergantung pada praktik akuntansi yang dilaporkan (Healy and Wahlen dalam Zhu dan Lu, 2013).

Tujuan pihak manajemen melakukan manipulasi laba adalah agar para investor dapat tertarik dan merespon positif atas penawaran yang dilakukan oleh perusahaan (Puspatriisnanti dan Fitriany, 2014). Pada umumnya perusahaan yang sudah terbiasa untuk melakukan manajemen laba maka pada akhirnya mereka akan melakukan kecurangan laporan keuangan juga. Akan tetapi oleh GAAP, manajemen laba (*earning management*) merupakan tindakan yang legal dan sah dikarenakan perusahaan dalam kondisi yang fleksibilitas (Evans dan Sridhar dalam Indra dan Puspita, 2014).

### **2.1.5 *Financial Leverage***

Suatu keadaan yang dapat menjadikan sebuah tekanan bagi perusahaan pada umumnya sering disebut sebagai *financial leverage*. *Leverage* sering kali menunjuk pada jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keadaan seperti ini tentunya harus dihindari oleh perusahaan. *Financial leverage* didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru dengan jaminan aktiva tetap (Munawir, 2012:84). Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri sebesar 100%. Perusahaan yang menggunakan *financial leverage* berarti perusahaan memperoleh

modal atau aktiva dengan dana dari kreditor atau pemegang saham. Tingkat penggunaan *financial leverage* yang terlalu besar maka akan menyebabkan hutang yang ditanggung oleh perusahaan semakin besar pula. Dan jika perusahaan tidak dapat mengimbangnya dengan sumber dana lain baik dari pendapatan operasional atau pun modal sendiri, maka perusahaan akan melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan agar menarik para investor untuk menanamkan sahamnya. Dengan begitu perusahaan mendapatkan sumber dana untuk kegiatan operasional dan untuk membayarkan hutang beserta bunganya. Selain itu pihak manajer juga melakukan tindakan dengan memperkecil tingkat *leverage* dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan dana dari pihak kreditor lainnya, untuk pembiayaan perusahaan. Pembiayaan yang dilakukan oleh perusahaan antara lain pendanaan melakukan riset dan pengembangan untuk perluasan pabrik dan fasilitas dari produksi (Gagola dalam Ansar, 2014).

Masalah *financial leverage* timbul setelah perusahaan menggunakan dana dengan beban tetap, seperti halnya masalah *operating leverage* baru timbul setelah perusahaan dalam operasinya mempunyai biaya tetap. Penerapan kebijakan *financial leverage* akan meningkatkan nilai hutang perusahaan, yang berarti perusahaan yang bersangkutan harus menanggung biaya modal dan resiko *financial* yang lebih tinggi atau meningkatkan resiko keuangan (*financial risk*) perusahaan. *Financial leverage* itu sendiri bisa berdampak positif maupun negatif bagi perusahaan, *financial leverage* menguntungkan apabila laba yang diperoleh lebih besar dari biaya tetap dan beban bunga yang ditanggung perusahaan,

sedangkan merugikan apabila laba yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari biaya tetap dan beban bunga yang ditanggung perusahaan.

### **2.1.6 *Employee Diff***

Terdapat satu lagi pengukuran yang dapat digunakan dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan yaitu *employee diff*. *Employee diff* merupakan suatu ukuran untuk membandingkan antara tingkat pendapatan dengan karyawan pada suatu perusahaan. Umumnya perusahaan yang memiliki jumlah karyawan yang banyak maka hasil produksi pun akan meningkat. Seiring peningkatan hasil produksi tersebut normalnya pendapatan dari hasil penjualan akan meningkat. Namun, jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan akan meningkat pula. Menurut Brazel *et al.*, (2009) menyatakan bahwa *employee diff* dapat diartikan sebagai variabel dalam pengukuran perbedaan presentase antara perubahan pendapatan dan perubahan jumlah karyawan. Dalam sebuah perusahaan karyawan merupakan hal yang sangat penting dalam keberlangsungan kegiatan operasional. Tanpa adanya karyawan maka perusahaan tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Tenaga kerja dan peralatan merupakan suatu investasi yang dapat menaikkan penjualan dimasa depan dan profitabilitas (Alfiah, 2013). Jumlah tenaga kerja yang tinggi akan mengakibatkan tingginya biaya pengeluaran perusahaan, karena biaya tenaga kerja harus dibebankan ketika terjadinya. Hal ini dapat mengakibatkan menurunnya tingkat pendapatan perusahaan. Untuk mengatasi masalah tersebut diduga manajer akan berusaha untuk menutupi penurunan kinerja keuangan dengan mengurangi jumlah

karyawan, dengan tujuan menaikkan laba bersih (Dechow *et al.*, dalam Alfiah, 2013).

Dalam penelitiannya Brezel *et al.*, (2009) menggunakan rasio-rasio yang non keuangan seperti halnya jumlah karyawan, jumlah cabang, jumlah kunjungan pasien, jumlah fasilitas produksi, jumlah paten, jumlah pusat distribusi, dan luas fasilitas produksi untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Karena rasio keuangan sudah seringkali diteliti oleh penelitian terdahulu. Alasan penggunaan rasio non keuangan adalah pada umumnya jika menggunakan rasio keuangan, banyak ditemukan pada data tersebut yang sudah dimanipulasi oleh pihak manajemen. Oleh karena itu Brezel *et al.* (2009) menggunakan rasio non keuangan (*non-financial measures*) sebagai variabel yang akan diteliti untuk menemukan kecurangan pelaporan keuangan.

### **2.1.7 Kualitas Audit**

Dalam melaksanakan tugasnya, anggota komite audit yang berada dibawah dewan komisaris harus independen dan tidak mewakili kepentingan salah satu pihak dalam perusahaan. Komite audit harus memiliki keahlian yang dibutuhkan dalam fungsinya. Auditor bertujuan untuk mengeluarkan opini terhadap laporan keuangan atas kewajaran penyajian laporan keuangan, sehingga kualitas audit berdampak pada opini audit yang dikeluarkan (Nurul dan Ratna, 2013). Kualitas audit didefinisikan sebagai kredibilitas baik yang dimiliki oleh auditor yang berkaitan erat dengan nama baik, banyaknya pengalaman,



pengetahuan yang dimiliki oleh KAP (Utami, 2013). Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Menurut Rosnidah dalam Restu dan Nasta (2013) kualitas audit berarti bahwa pengauditan yang dilakukan berdasarkan standar-standar auditor sehingga auditor melaporkan dan mampu untuk mengungkapkan jika terjadi kecurangan yang dilakukan oleh klien.

Variabel kualitas audit menggunakan reputasi auditor dalam penelitiannya. Auditor yang termasuk dalam KAP *Big Four* dikenal memiliki keahlian dan reputasi yang bagus di mata Internasional. Auditor *Big Four* memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *Non-Big Four* (Alfiah, 2013). Pada KAP yang tergolong dalam *Big Four* telah memiliki banyak pengalaman dalam mengaudit laporan keuangan maka kualitas yang dimiliki juga lebih baik. Oleh karena itu penggunaan proksi KAP *Big Four* akan meningkatkan kualitas audit sehingga dapat mengurangi perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

### **2.1.8 Kecurangan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan suatu hal yang penting bagi keberlangsungan hidup perusahaan dan untuk menilai kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari sebuah siklus akuntansi pada setiap akhir periodenya, yang dimulai dari pengidentifikasian transaksi-transaksi yang terjadi sampai dengan pemrosesan data yang menghasilkan laporan keuangan dan digunakan sebagai informasi akuntansi. Laporan keuangan adalah laporan tentang

aktivitas perusahaan selama periode tertentu yang bertujuan memberikan informasi kepada *stakeholders* dan pihak-pihak terkait (Bona, 2015:11).

Namun dalam praktiknya banyak sekali hal-hal kecurangan yang terjadi saat pembuatan laporan keuangan sebuah perusahaan. Tindakan kecurangan (*fraud*) berbeda dengan kekeliruan (*errors*). Kecurangan atau *fraud* pada umumnya diartikan sebagai suatu tindakan kesalahan penyajian yang disengaja atau penipuan dengan mempunyai tujuan tertentu yaitu untuk memperoleh keuntungan baik secara material dan non material, sedangkan kekeliruan adalah kesalahan penyajian atas laporan keuangan yang tidak disengaja. Menurut Bona (2015:2) *Fraud* didefinisikan sebagai perbuatan tidak jujur yang mengambil uang/hak orang lain dengan cara akal bulus, tipu muslihat, penipuan, atau cara lainnya yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan pelaku. *Fraudulent financial statement* atau kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan memaksakan kebenaran dan segala macam cara yang tidak jujur dan dapat membuat pihak lain merasa ditipu. Pada umumnya *fraud* atas laporan keuangan dilakukan dengan cara melaporkan harta dan pendapatan lebih tinggi daripada yang seharusnya atau melaporkan kewajiban yang lebih rendah dari yang seharusnya (Bona, 2015:11). Jika perusahaan melakukan kecurangan untuk mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda serta menyalahgunakan aturan, maka tindakan tersebut dapat dikategorikan kedalam tindakan kriminal.

Brenan dan McGrath dalam Ansar (2014) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kesalahan yang disengaja dengan jumlah tertentu dan dapat mengakibatkan tertipunya pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut. Menurut Puspatrisnanti dan Fitriany (2014) tujuan sebuah perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu perusahaan ingin terlihat dalam keadaan yang sehat, sehingga dalam pembuatan laporan keuangan melaporkan pendapatan yang besar agar dapat menarik investor.

Kecurangan dalam laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) sering terjadi karena adanya beberapa faktor pendukung. Menurut Anshar (2014) ada beberapa faktor yang dapat mendorong untuk melakukan kecurangan, yaitu :

#### 1. Faktor Generik/Umum

Merupakan faktor yang berhubungan dengan organisasi sebagai korban perbuatan kecurangan, meliputi :

##### a. Kesempatan (*Opportunity*)

Adanya kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan tergantung dari kedudukan objek pelaku kecurangan. Pada umumnya, kedudukan manajemen mempunyai kesempatan lebih besar untuk melakukan kecurangan. Namun perlu diperhatikan bahwa setiap kedudukan pasti ada kesempatan/peluang untuk melakukan tindakan kecurangan.

##### b. Pengungkapan (*exposure*)

Terjadinya kecurangan dalam organisasi atau perusahaan yang sudah terungkap belum tentu menjamin kecurangan tidak akan terjadi lagi baik

dengan pelaku yang sama atau berbeda. Pelaku kecurangan seharusnya dikenai sanksi atas tindakannya apabila sudah terungkap.

## 2. Faktor Individu

Merupakan faktor yang berasal dari diri pelaku kecurangan. Faktor ini terdiri dari :

### a. Kebutuhan (*need*)

Faktor ini muncul karena pola pikir, pandangan, dan keperluan dari diri individu yang terkait dengan total keseluruhan aset yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan tempat dimana dia bekerja.

### b. Ketamakan (*greed*)

Faktor kedua ini muncul dari moral individu itu sendiri. Moral individu dapat berasal dari pola pandangan atau lingkungan sekitar.

## 2.2 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen.

### 1. Variabel dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, sering juga disebut dengan variabel terikat (Gendro, 2011:31).

Variabel dependen pada penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*Fraudulent Financial Statement*).

### 2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab terjadinya perubahan terhadap variabel dependen (Gendro, 2011:31). Variabel independen pada penelitian ini adalah *financial distress*, *earning manajemen*, *financial leverage*, *employee diff* dan kualitas audit.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan yang berkaitan dengan beberapa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) seperti berikut ini :

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul	Hasil
1	Tifani Puspatrisnanti Fitriany (2014)	Variabel dependen : Fraud pada laporan keuangan  Variabel independen : Manajemen Laba: 1.Pengelolaan laba sebelum fraud, 2. Penghindaran pajak, dan 3. Pengelembungan pendapatan	Terdapat hubungan positif antara pengelolaan laba pada periode tiga tahun sebelum fraud terhadap kemungkinan terjadinya fraud. Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin tinggi pengelolaan laba terdahulu dan pengelembungan pendapatan maka semakin besar kemungkinan adanya fraud dalam laporan

			keuangan.
2	Muhammad Ansar (2014)	<p>Variabel dependen : Kecurangan pelaporan keuangan</p> <p>Variabel independen : Financial distress, Earning Management, Likuiditas, Financial leverage, Capital turnover, firm size, dan Profitabilitas</p>	<p>Kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan publik di Indonesia terjadi ketika semakin kecil nilai capital turnover dan nilai profitabilitas perusahaan semakin menurun. Dalam penelitian ini menggunakan dua macam teori yang pertama yaitu teori keagenan (<i>agency theory</i>) dan yang kedua teori segitiga kecurangan (<i>fraud triangle theory</i>) yang termasuk didalamnya terdapat tekanan (<i>pressure</i>), kesempatan (<i>opportunity</i>), dan rasionalisasi (<i>Rationalization</i>).</p>
3	Eva Noor Alfiah (2013)	<p>Variabel dependen : Kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel independen : Leverage, Kualitas Audit, Dan Employee Diff</p>	<p>Secara simultan leverage, kualitas audit, dan employee diff berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dengan proksi discretionary accruals. Secara parsial kualitas audit dan employee diff berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>

4	Joseph F. Brazel, Keithl.Jones, dan Mark F. Zimbelman  (2009)	Variabel dependen : Risiko Kecurangan  Variabel independen : Jumlah Karyawan, Jumlah Cabang, Jumlah Kunjungan Pasien, Jumlah Fasilitas Produksi, Jumlah Paten, Jumlah Pusat Distribusi Dan Luas Fasilitas Produksi	Hasil penelitian menunjukkan employee diff untuk perusahaan yang melakukan kecurangan secara signifikan lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Employee diff yang lebih besar mengindikasikan risiko kecurangan yang lebih besar
---	--	---	--

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dengan adanya penambahan variabel *financial distress* dan *earning management* yang di aplikasikan sebagai variabel independen. Tingkat *financial distress* suatu perusahaan sangatlah penting, karena kesulitan keuangan perusahaan akan menjadi sebuah tekanan untuk kegiatan operasional. Untuk menutupi kesulitan keuangan yang sedang dialami oleh perusahaan, diduga pihak manajemen melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangannya (Ansar, 2014). *Earning management* merupakan variabel yang banyak diteliti untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Namun pada umumnya manajemen laba merupakan standar akuntansi yang diperbolehkan jika seorang manajer memilih metode akuntansi tersebut karena seorang manajer juga dapat bersifat oportunistik (Utami, 2013). Hal ini merupakan bagian dari *fraud triangle theory* yaitu dengan adanya kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh pihak manjerial untuk memikirkan kepentingan pribadi. Untuk itu variabel *earning mangement* perlu diteliti lebih jauh lagi kaitannya dengan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh *financial distress*, *earning management*, *financial leverage*, *employee diff* dan kualitas audit terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dilakukan karena banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan.

## **2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **2.4.1 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Financial distress* merupakan suatu kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. *Financial distress* adalah kondisi kesulitan keuangan atau ketidakmampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek yang sudah jatuh tempo disebabkan oleh beberapa faktor (Kasmir, 2015:128). Kesulitan lain yang dialami perusahaan antara lain seperti kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai contoh kesulitan ringan sampai masalah perusahaan akan mengalami kebangkrutan sebagai contoh masalah berat (Emrinaldi dalam Agusti, 2013). *Financial distress* merupakan suatu tekanan yang dialami oleh perusahaan yang dapat menjadikan suatu motivasi perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam kondisi yang bagus (Ansar, 2014). Untuk menangani masalah kesulitan keuangan, tak jarang beberapa perusahaan melakukan berbagai macam cara seperti dengan memanipulasi data pada laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat kesulitan yang dialami perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan



kecurangan pada laporan keuangan. *Financial distress* yang dialami perusahaan memiliki pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan (Nabila, 2013).

Laporan keuangan perusahaan secara umum diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perusahaan tersebut. Menurut Bell *et al.*, dalam Ansar (2014) pihak manajemen terpaksa memperbaiki atau memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik dimata pihak luar disebabkan adanya kondisi buruk perusahaan. Sehingga perusahaan yang sedang mengalami kondisi keuangan buruk akan tertutupi dengan kecurangan yang dilakukan. Selain termotivasi karena adanya keadaan keuangan perusahaan yang buruk, kecurangan laporan keuangan juga dapat memperlihatkan bahwa pengendalian intern perusahaan tersebut sangat lemah. Dengan demikian *financial distress* menjadi hal yang perlu dipertimbangkan dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Dari berbagai penjelasan diatas maka hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

**H<sub>1</sub>** : *Financial distress* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **2.4.2 Pengaruh *Earning Management* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Earning management* merupakan isu yang paling sering diteliti di bidang akuntansi dan manajemen keuangan. Manajemen laba merupakan tindakan pihak manajemen dengan sengaja untuk memanipulasi laporan keuangan. *Earning management* adalah manipulasi laba dengan cara menaikkan laba sekarang dengan menggeser laba dari periode berikutnya ke laba sekarang dengan berbagai macam

tujuan (Hery, 2014:52). Dalam manajemen laba terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor keagenan dan asimetri informasi (Ansar, 2014). Adanya dua faktor ini merupakan kondisi yang sangat mendukung untuk dilakukannya praktik kecurangan. Menurut Mulford dalam Nabila (2013) bahwa manajemen laba sangat relevan sekali jika dikatakan sebagai bagian dari tindakan kecurangan. Perusahaan melakukan tindakan dengan menaikkan sebagian laba ketika menemui hambatan fleksibilitas dan tentunya perusahaan harus bersiap dengan konsekuensinya dalam manajemen laba yang dilakukannya (Puspatriisnanti dan Fitriany, 2014). Benesh dalam Puspatriisnanti dan Fitriany (2014) menyatakan dalam penelitiannya antara kecurangan dan pernyataan laporan keuangan tahun sebelumnya terdapat hubungan yang positif. Ini berarti bahwa perusahaan yang telah melakukan manajemen laba maka kemungkinan besar akan melakukannya di tahun selanjutnya. Healy dan Wahlen dalam Norbarani (2012) menyatakan bahwa manajemen laba menggunakan sebuah pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan melakukan beberapa manipulasi data transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan menyetatkan *stakeholder* dalam memberikan informasi yang tidak valid tentang kinerja perusahaan. Praktek manajemen laba disatu sisi berbentuk praktek manipulasi sementara disisi yang lain praktek sehat (murni), namun kedua-duanya diperbolehkan oleh Prinsip-prinsip Akuntansi yang Berterima Umum (PABU/GAAP). Sementara untuk yang manipulasi ketika dalam lingkup Prinsip-prinsip Akuntansi yang Berterima Umum (PABU/GAAP) artinya tidak melanggar atau menyimpang, maka praktek manajemen laba ini bukan termasuk kategori

tindakan *fraud*. Sebaliknya jika manipulasi atas manajemen laba dilakukan melanggar atau menyimpang dari Prinsip-prinsip Akuntansi yang Berterima Umum (PABU/GAAP), maka ini termasuk kategori *fraud*.

Beberapa pernyataan yang telah diuraikan diatas dapat mengindikasikan bahwa manajemen laba memiliki pengaruh dalam kecurangan laporan keuangan. Dari penjelasan diatas maka hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> :** *Earning management* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

#### **2.4.3 Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Leverage* dapat diartikan sebagai seberapa jauh perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang. *Financial leverage* didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memperoleh pinjaman baru dengan jaminan aktiva tetap (Munawir, 2012:84).Tingkat *financial leverage* dapat menjadikan sebuah tekanan bagi pihak manajemen. Karena tuntutan seorang kreditur yang menginginkan *ratio leverage* sebuah perusahaan untuk selalu dipertahankan. Hal ini menjadikan sebuah syarat bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman hutang atau perusahaan (debitur) dibatasi dalam memberikan deviden terhadap pemegang saham (Ansar, 2014). Untuk menghindari hal tersebut maka pihak manajemen melakukan upaya untuk memperkecil tingkat *ratio leverage* perusahaan dengan cara menggeser laba periode mendatang ke periode saat ini (Watts dan Zimmerman dalam Ansar, 2014).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Dalnial (2014) total hutang terhadap total ekuitas perusahaan telah berpengaruh secara signifikan sebagai indikator dalam mendeteksi kecurangan. Dan hal ini dapat menjadi sebuah indikator yang bagus dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Spathis dalam Alfiah (2013) tingkat hutang yang tinggi dapat meningkatkan probabilitas dalam tindakan kecurangan laporan keuangan karena adanya perpindahan risiko dari pemilik modal dan manajer kepada kreditor. Manajemen dapat memanipulasi laba dalam laporan keuangan demi mendapatkan pinjaman hutang sehingga rasio *leverage* dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Alfiah, 2013). Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan dari Brazel *et al.*, (2009) bahwa rasio *leverage* dapat menjadikan sebuah tekanan bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan. Oleh sebab itu, variabel *financial leverage* digunakan untuk mengindikasikan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan *debt to total asset*. Berdasarkan konsep teori diatas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>** : *Financial leverage* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **2.4.4 Pengaruh *Employee Diff* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

*Employee diff* merupakan variabel ukuran non keuangan. *Employee Diff* adalah variabel yang digunakan untuk mengukur perbedaan persentase perubahan dalam pendapatan dengan persentase perubahan jumlah karyawan (Brazel *et al.*, 2009). *Employee diff* menjadi variabel pengukur antara presentase perubahan

pendapatan dengan presentase perubahan jumlah tenaga kerja (Brazel *et al.*, (2009). Hal ini didukung dengan adanya pernyataan SAS no. 99 bahwa *non-financial measures* untuk mendeteksi penipuan dari perspektif auditor eksternal yang dibebankan dengan tanggung jawab untuk mendeteksi penipuan secara material. Ukuran-ukuran keuangan yang digunakan untuk mendeteksi kecurangan kurang efektif, karena manajer dapat saja telah memanipulasi data awal yang susah untuk dideteksi dan pada akhirnya akan menimbulkan salah klasifikasi yang tinggi (Alfiah, 2013). Dalam penelitiannya Brazel *et al.*, (2009) menggunakan variabel-variabel non keuangan antara lain jumlah karyawan, jumlah cabang, jumlah kunjungan pasien, jumlah fasilitas produksi, jumlah paten, jumlah pusat distribusi, dan luas fasilitas produksi. Hasil penelitiannya menunjukkan *employee diff* untuk perusahaan yang melakukan kecurangan secara signifikan lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. *Employee diff* yang lebih besar mengindikasikan risiko kecurangan yang lebih besar.

Tenaga kerja dalam ilmu ekonomi merupakan hal yang sangat penting untuk proses kegiatan operasional perusahaan dan biaya pengeluarannya harus dibebankan saat terjadinya (Alfiah, 2013). Dechow *et al.*, dalam Alfiah (2013) menyatakan bahwa tingginya biaya tenaga kerja dapat menjadikan penurunan kinerja keuangan, oleh karena itu para manajer akan berusaha untuk menutupinya dengan cara mengurangi jumlah karyawan agar laba bersih dapat meningkat. Dengan demikian, maka rumusan hipotesis ke empat ( $H_4$ ) adalah :

**$H_4$**  : *Employee diff* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

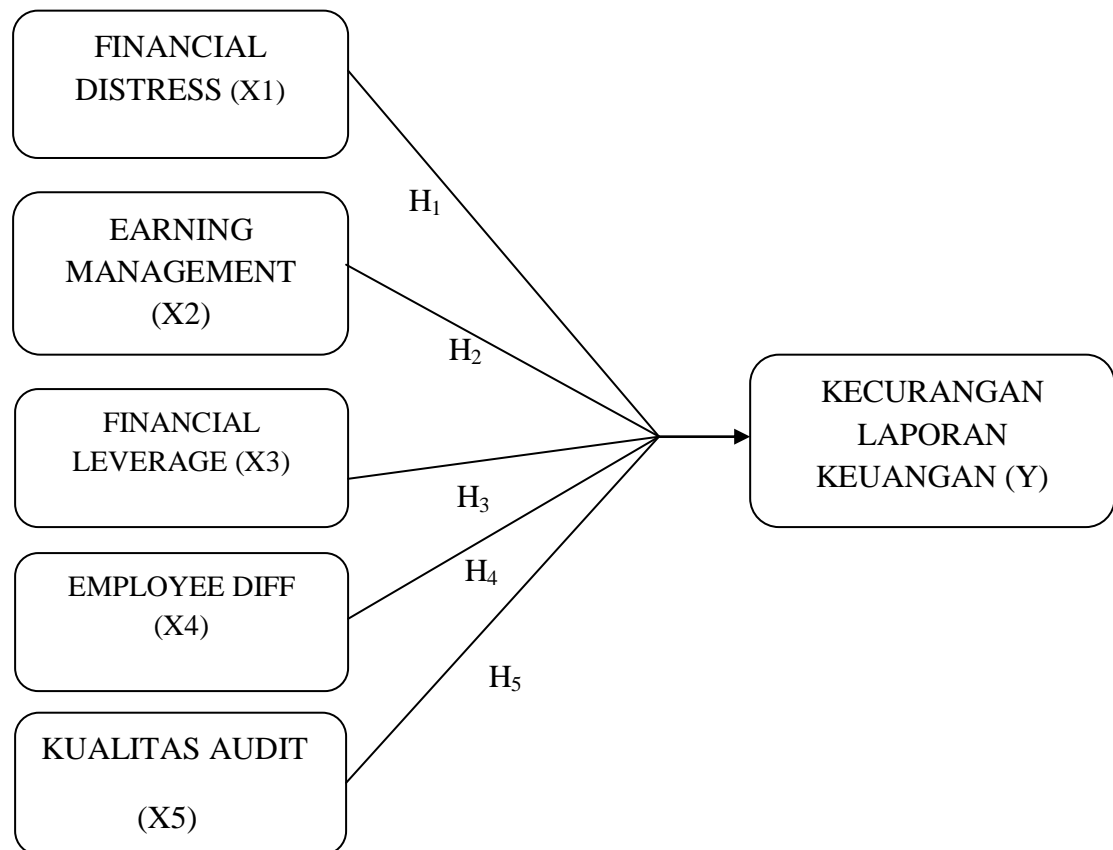
#### **2.4.5 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Kualitas audit merupakan pengungkapan yang disampaikan oleh auditor dalam mengaudit sebuah perusahaan sesuai standar-standar dan aturan yang berlaku sebagai seorang auditor. Baik buruknya hasil audit wajib disampaikan ke publik untuk kepentingan pengguna laporan keuangan perusahaan tersebut. Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas dari kemampuan auditor dalam mengungkapkan pelanggaran yang terjadi dalam perusahaan yang diaudit dan melaporkannya kepada klien (Alfiah, 2013).

KAP besar memiliki kemampuan atau kapasitas yang besar dalam mengaudit perusahaan dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. Selain itu KAP yang besar juga memiliki image yang bagus di mata publik sehingga hal ini dapat memberikan nilai tambah atau nilai positif terhadap pengguna laporan keuangan. Pengalaman, pengetahuan, kapasitas, dan reputasi nama baik dari KAP tersebut memiliki pengaruh dalam kualitas audit. Menggunakan jasa KAP yang termasuk dalam *Big Four* dapat menghasilkan hasil dari audit yang lebih berkualitas dan dapat meminimalisir adanya tindakan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) dalam suatu perusahaan (Brazel et.,al dalam Alfiah, 2013). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan kualitas audit untuk dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan (*fraud*). Dengan demikian, maka rumusan hipotesis ke lima ( $H_5$ ) adalah :

**$H_5$  : Kualitas audit berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan**

## 2.5 Kerangka Penelitian



**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**

Konsep kerangka penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Faktor *financial distress*, menjadikan perusahaan melakukan tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kondisi keuangan perusahaan tersebut agar tidak mengalami kebangkrutan. Menurut Ansar (2014) perilaku semacam ini dilakukan dengan tujuan agar pihak luar memberikan

penilaian bagus terhadap perusahaan tersebut. *Earning management* telah dikenal dampak negatifnya karena terdapat upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi (Hery, 2014:53). Hal ini dilakukan karena adanya keadaan yang fleksibilitas yang dialami oleh perusahaan dan memungkinkan perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.

*Financial leverage* merupakan tekanan bagi perusahaan pada umumnya. Manajemen dituntut untuk bekerja lebih aktif dan kreatif karena dibebani untuk membayar beban kewajibannya, untuk memperoleh dana diperlukan syarat yang transparan, hal inilah yang terkadang perusahaan sulit untuk memenuhinya (Kasmir, 2015:151). Tingkat *leverage* yang tinggi akan menjadikan tekanan bagi perusahaan untuk memanipulasi data agar rasio *leverage* tahun sebelumnya dapat tetap dipertahankan. Tindakan manipulasi inilah yang dapat diidentifikasi sebagai kecurangan dalam pelaporan keuangan. *Employee diff* merupakan variabel pengukur antara presentase perubahan dalam pendapatan dengan presentase perubahan jumlah karyawan. Jumlah karyawan dapat mempengaruhi tingkat laba bersih karena biaya tenaga kerja yang rendah akan menghasilkan laba bersih yang tinggi (Dechow *et al.*, dalam Alfiah, 2013). Oleh sebab itu *employee diff* dijadikan sebagai alat ukur untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.

Kualitas audit merupakan hasil opini audit dan audit mampu menganalisis laporan keuangan sesuai standar-standar dalam mengaudit sehingga mampu melaporkan kesalahan dalam temuan-temuannya. Audit *Big Four* dapat mengetahui lebih dini bahwa adanya kecurangan laporan keuangan yang terjadi karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak. Hal ini



yang akan dijadikan sebagai alat ukur untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan bahwa auditor berasal dari KAP *Big Four* atau berasal dari KAP *non-Big Four*.